**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Usia dini merupakan periode masa emas bagi perkembangan anak dimana tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni meliputi 80% perkembangan otak anak. Periode ini sekaligus merupakan periode kritis bagi perkembangan anak karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Pada usia dini kondisi psikis anak sangat labil karena masa ini merupakan fase pengenalan lingkungan.

 Umumnya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat. Semua pengetahuan yang diperoleh baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima, ditanggapi kemudian ditiru oleh anak usia dini karena anak usia dini adalah peniru terbaik, dan lingkungan sekitarnya adalah pelaku *role model*. Pengetahuan itu kemudian dirangsang dan dikembangkan dengan harapan anak berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan pengetahuan itu akan mengakibatkan timbulnya masalah.

 Saat ini berbagai masalah tengah melingkupi di dunia pendidikan anak usia dini di Indonesia. Salah satunya adalah masalah *Bullying* yang menjadi fenomena gunung es, sebuah masalah yang mencuat terlihat sedikit, namun faktanya sangat banyak, mengakar, terwariskan dari generasi ke generasi dan sering kurang terpantau oleh orang tua dan sekolah.

 Sekolah yang semestinya memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak untuk menimba ilmu serta membantu dalam pembentukan karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik kekerasan atau yang biasa disebut dengan *bullying*.

Istilah *bullying* merupakan suatu istilah yang masih terdengar asing bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, walaupun pada kenyataannya perilaku tersebut telah terjadi dalam kurun waktu yang lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan termasuk juga dunia pendidikan. Padahal tindakan *bullying* merupakan suatu fenomena yang tersebar di seluruh dunia (Sari Pediatri, 2013:175)

 *Bullying* merupakan suatu istilah yang mengarah pada tindakan yang terencana untuk menyakiti baik secara fisik maupun secara psikis yang biasanya dilakukan oleh pihak berkuasa kepada pihak yang lemah (Mahardayani & Ahyani, 2010).

 Padahal bila di telaah menurut Undang- Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, bab III mengenai hak dan kewajiban anak mengatakan bahwa :

Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

 Bentuk *bullying* yang banyak terjadi di sekolah adalah *bullying* verbal dan *Bullying* Fisik *Bullying* verbal dilakukan dengan mengejek korban atau penggunaan kata-kata yang tidak baik, sedangkan *bullying* fisik dilakukan dengan memukul atau segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik. Anak yang menerima kekerasan tentu akan memiliki dampak negatif bagi anak. Fenemona ini tentu sangat mengkhawatirkan.

. Hasil penelitian yang pernah dilakukan PUSKA UI (2013) yang dilaksanakan di kota Makassar dan Kabupaten Gowa tentang perilaku *Bullying* terhadap anak memberikan beberapa temuan penting, yaitu: (1) pemberian hukuman dengan kekerasan sebagai sesuatu yang umumnya dapat diterima, (2) kekerasan yang meninggalkan bekas memar atau yang berdampak terhadap kesehatan emosional adalah kekerasan berat, (3) kekerasan adalah bagian penting dalam adat dan budaya Makassar, (4) anak-anak yang hidup dalam kondisi yang sulit beresiko mengalami kekerasan, (5) pola kekerasan terhadap anak yang serupa terus berulang dari generasi ke generasi, (6) kekerasan fisik adalah kekerasan yang sering dirasakan anak, (7) pelaku kekerasan kebanyakan adalah dilakukan oleh anak-anak lain, dan setelah itu adalah orangtua, (8) jenis kekerasan yang biasa dilakukan anak-anak adalah menindas, berkelahi dan tawuran, (9) anak perempuan dan laki-laki tidak mengalami kekerasan yang sama. Kekerasan terhadap anak perempuan kerap terjadi dirumah sedangkan kekerasan terhadap anak laki-laki terjadi di masyarakat. (10) Di sekolah, pelaku utama kekerasan adalah teman sejawat, kemudian guru. (11) tempat-tempat yang rawan kekerasan adalah di rumah, sekolah, dan masjid, (12) jumlah anak-anak dan orang dewasa yang melaporkan kekerasan sangat sedikit, dan (13) belum ada upaya pencegahan formal dan informal maupun layanan dan bantuan intervensi diri terhadap masalah kekerasan.

 Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (PUSKA UI), peneliti juga menemukan keadaan serupa yang terjadi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi awal yang di lakukan oleh peneliti tepatnya pada minggu ketiga Juni 2017 telah terdapat perilaku *bullying* verbal. Ketika jam pelajaran, terdengar anak yang mengolok-olok temannya dengan sebutan “ tanjakna”, “kriting”, “rantasana kau e”, dan lain sebagainya.

 Kejadian seperti di atas di kategorikan sebagai perilaku *Bullying* verbal*.* Selanjutnya, ketika jam bermain di halaman sekolah,peneliti melihat anak sedang memukul karena berebut mainan dengan temannya. Hal ini tentu dikategorikan *bullying* fisik.

 Selanjutnya, pada tanggal 3 Juli 2017, pada pukul 09.00 AM di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru, guru membenarkan bahwa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar terkadang anak masih lepas kendali mengucapkan kata-kata yang bersifat buruk. Misalnya “Sundala”. Selanjutnya ketika sedang berbaris di depan kelas, seorang anak harus di pisahkan dari barisan karena memukul temannya.

Tindakan *bullying* yang di lakukan oleh anak sebagaimana kasus di atas, mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian terhadap perilaku *Bullying* khususnya *bullying* verbal dan *bullying* fisik yang terjadi pada anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis oleh peneliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran tentang perilaku *Bullying* pada anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang gambaran perilaku *bullying* pada anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar

**D. Manfaat Penelitian**

1.Manfaat teoritis

 Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi anak mengenai perilaku *Bullying* pada anak usia dini. Selain itu, di harapkan penelitian ini juga dapat membawa manfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru/pendidik

 Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan serta gambaran kepada para guru yang terkait perilaku *bullying* di sekolah.

1. Bagi anak didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru bagi peserta didik mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah .

1. Bagi sekolah Taman Kanak - Kanak

 Penelitian ini di harapkan dapat menjadi gambaran umum bagi sekolah sehingga diharapkan dapat menekan jumlah *bullying* yang terjadi di sekolah

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

**Tinjauan Pustaka**

1. **Perilaku *Bullying***
2. **Pengertian *Bullying***

Kata *bullying* berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang menganggu orang lemah. Sedangkan secara terminolgi menurut *Tattum bullying* adalah ‘…*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*” (Wiyani 2012:12)

Hal senada juga di kemukakan oleh Chakrawati, Fitria (2015:11) mengemukakan bahwa *Bullying* berasal dari kata “*Bully*“ yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullyin*g adalah tindakan sedangkan “*Bully*” adalah pelakunya.

 Pada umumunya, *Bullying* dikenal dengan istilah – istilah seperti pengucilan, pemalakan, pengolokan, intimidasi, dan lain-lain. *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan kepada orang yang lemah yang menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh menjadi tidak nyaman. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat serta secara sosial tidak bisa diterima . Oleh karena itu, anak seharusnya tetap menjadi *learned behaviors* dan bukan terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah.

Defenisi *Bullying* juga dikemukakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak bahwa *bullying* merupakan kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya.

Lebih lanjut Rigby (Ponny retno Astuti 2008:3) mengatakan *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Coloroso (2007) juga mengungkapkan defenisi *bullying* yaitu tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.

Selanjutnya, Besag dkk (Hawkins, Pepler, dan Craig 2001) mengatakan *bullying* sebagai bentuk perilaku agresif dimana anak sebagai pelaku lebih kuat dibandingkan korban dan menggunakan kekuasaan tersebut secara berulang untuk menekan korban secara fisik atau verbal.

*Bullying* juga di artikan sebagai interaksi antara individu yang melakukan *bullying* (individu yang dominan) terhadap individu yang kurang memiliki dominan dengan cara menunjukan perilaku agresif (Craig, Pepler dan Atlas, 2000).

 Olweus (Widoretno 2012) lalu memaparkan bahwa *Bullying* adalah tindakan negatif berupa mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk, mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari kelompok karena suatu tujuan, memukul, menendang, menjegal, atau menyakiti orang lain secara fisik, mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat orang lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal yang semacamnya.

 Sejalan dengan pendapat tersebut, lebih sederhana Olweus (2004) mengatakan bahwa perlakuan *bullying* apabila individu dengan sengaja atau upaya untuk menimbulkan cedera, atau ketidak nyamanan atas individu lain. Rigby (Astuti,2008) menyatakan *bullying* sebagai perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.

 Agervold dkk (2009) juga memberikan pendapat tentang *Bullying* yaitu perilaku mengusik, menyinggung, atau mengucilkan seseorang secara sosial yang dilakukan dengan sengaja dan lebih dari sekali terhadap orang yang dianggap lemah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Utami dan Mulyaati (2009) mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* disekolah merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang berkuasa terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti siswa tersebut.

Adapun Cassel, etc (2013) mengemukakan, *bullying* adalah salah satu bentuk intimidasi fisik, emosi yang lokusnya bisa di rumah, di lingkungan sosial, dan sekolah. *Bullying* merupakan bentuk perilaku yang menyebabkan terganggunya rasa nyaman, suasana batin, kondisi fisik, termasuk fungsi-fungsi seksual individu. Seseorang yang melakukan tindakan kekerasan diasumsikan sebagai orang yang berperilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Tindakan kekerasan dalam batas toleransi, dan disengaja umumnya memiliki tendensi yang bersifat mengikat dan bertujuan untuk membentuk pola-pola perilaku, seperti menertibkan dan mendisipinkan perilaku individu, termasuk pola-pola perilaku anak di sekolah.

*Bullying* merupakan angka yang signifikan di dalam kehidupan siswa. *Bullying* melibatkan perilaku agresif (Rigby, 2004). Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda (Chaplin, 2005).

Berikutnya, Liness (Sri Wahyuni & M.G. Adiyanti, 2010) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional, yang dilakukan secara terus menerus.

Lebih lanjut, Olweus (Krahe, 2005) mendefenisikan *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban. Walaupun perilaku agresif dengan *bullying* memiliki kesamaan dalam melakukan serangan kepada orang lain, akan tetapi ada perbedaan antara *bullying* dengan perilaku agresif yang terletak pada jangka waktu melakukannya dimana *bullying* terjadi secara berkelanjutan dengan jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan korbannya terus menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi, sedangkan perilaku agresif serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu yang pendek. *Bullying* dapat berbentuk tindakan langsung maupun tidak langsung berbeda dengan perilaku agresif yang hanya berbentuk tindakan langsung (Krahe, 2005).

Adapun Herbert (Lee, 2004) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu hal yang mengerikan dan kejam yang dilakukan oleh seseorang kepada anak atau sekelompok anak. *Bullying* dapat terjadi berulang-ulang. Korban *bullying* akan merasakan malu, sakit atau terhina dan terancam. Adapun pelaku *bullying* mungkin saja tidak menyadarinya.

Olweus (McEachern dkk,2005) mengatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. *Bullying* terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan. Hal tersebut mempunyai arti bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* tidak berdaya dalam menghadapi pelaku *bullying.* Ada berbagai macam ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan ini, termasuk korban yang secara fisik maupun mental lebih lemah dari pelaku, jumlah pelaku *bullying* lebih banyak dibandingkan dengan korban *bullying.*

 Berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu bentuk perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti secara mental atau secara fisik.

1. **Bentuk-bentuk *Bullying***

*Bullying* merupakan perilaku negatif dan agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok anak yang memiliki kekuasaan, terhadap anak lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.Terdapat beberapa jenis-jenis *bullying*. *Bullying* dapat berbentuk tindakan fisik dan verbal yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Coloroso (2006:47-50) membagi jenis-jenis *bullying* kedalam empat jenis, yaitu : *Bullying* Verbal, *Bullying* fisik, *Bullying relasionship* dan *Bullying* elektronik. Selanjutnya, di jelaskan sebagai berikut:

1. . *Bullying* Verbal

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal bullying* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika verbal *bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

*Bullying* verbal merupakan perilaku yang berbentuk ejekan yang terkadang bermuatan rasis, ejekan terhadap penampilan fisik, kemampuan, atau status ekonomim telepon yang berisi ancaman dan menakut-nakuti atau sms yang bernada ejekan yang menyakitkan (Parsons 2009)

Jenis perilaku *bullying* verbal dapat berupa menindas korban dengan memberi julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, suarat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip dan lain sebagainya.

1. . *Bullying* fisik

*Bullying* jenis ini mudah di identifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk ini kerap merupakan anak yang paling bermasalah dan cenderung beralih pada tindakan-tindakan criminal yang lebih lanjut.

Adapun yang termasuk jenis *bullying* fisik ini ialah memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak, serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas.

*3). Bullying relasionship*

Coloroso (2006) mengemukakan *Bullying* *relasionship* merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan dengan mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan hingga memutus hubungan persahabatan. *Bullying* secara relasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, bahu yang bergidik, cibiran, tawa yang mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

4). *Bullying* elektronik

Coloroso (2006) mengemukakan *Bullying* jenis elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, internet, *website*, *chatting room*, *email*, SMS, dan sebagainya. Jenis bentuk ini biasanya digunakan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Lebih jauh, Elliot (2005) kemudian membagi bentuk-bentuk *bullying* menjadi lima bagian penting, yaitu berupa *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* diam, *bulling* emosional dan *bullying cyber*, selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1). *Bullying* Verbal

jenis *bullying* yang dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. *Bullying* verbal berupa yaitu menggunakan kata-kata yang menyakitkan seperti misalnya memanggil orang dengan sebutan bodoh, gendut atau bau.

1. *Bullyin*g Fisik

jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. *Bullying* yang dilakukan dengan kontak fisik, misalnya menggunakan kekuatan untuk mendorong, memukul, menendang atau mencubit.

1. *Bullying* diam

*Bullying* yang dilakukan dengan diam dan secara sengaja mengabaikan orang lain atau memberi tanda-tanda dengan bahasa tubuh tertentu untuk meyakinkan orang tersebut bahwa ia tidak layak untuk masuk dalam kelompok tertentu. Pelaku bisa melakukannya dengan cara melengos, mengabaikan ketika seseorang lain berbicara dan lain-lain. Singkatnya *bullying* diam dilakukan untuk membuat orang lain merasa tidak nyaman tanpa mengatakan sesuatu atau tanpa melakukan kontak fisik

1. *Bullying* emosional

Emosional adalah tindakan negatif yang dilakukan terhadap orang lain yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dari kelompok lainnya, bentuk rambut, warna kulit dan sebaginya. *Bullying* dapat dilakukan dengan cara mengumpat atau bertindak secara sengaja dengan menggunakan gerakan-gerakan tertentu yang bertujuan untuk menghina.

1. *Bullying cyber*

*Bullying cyber* yang dilakukan melalui telepon seluler. Pesan pendek (SMS), e-mail dan website untuk menyerang orang lain. Dalam beberapa kasus, pelaku *bullying* membuat website dan mengundang orang lain untuk membuat komentar-komentar jorok terhadap kelompok tertentu. Cyber *bullying* semacam ini sebenarnya merupakan bullying emosional yang sama sekali tidak bisa diterima. Jadi disimpulkan bahwa *bullying* bisa berupa apa saja yang dilakukan untuk membuat orang lain menrasa tidak nyaman dan orang yang menjadi korban tidak berdaya menghadapinya ( Elliot, 2005)

Berbeda dengan pendapat Sejiwa (2008) yang membagi bentuk-bentuk perilaku *bullying* menjadi tiga bagian penting yaitu meliputi *bullying* fisik, *bullying* non fisik dan *bullying* mental, Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

a. *Bullying* fisik

*Bullying* ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push-up dan menolak (Sejiwa, 2008).

b. *Bullying* non fisik atau verbal

Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan menolak. Hal senada juga diungkapkan oleh Wolke dkk (Woods & Wolke, 2004) bahwa *bullying* non fisik atau verbal meliputi memanggil dengan nama panggilan yang jelek, menghina dan mengancam.

c. *Bullying* mental/psikologis

B*ullying* ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Adapun contoh-contoh *bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa, 2008). Hal senada diungkapkan oleh Maliki dkk (2009) bahwa *bullying* psikologis meliputi menyebarkan gosip dan mengucilkan.

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam. Menurut Robison Kathy (2010:1), bentuk-bentuk perilaku *bullying* dapat dilakukan secara langsung yang berupa :

a.Agresi fisik (memukul, menendang), b. agresi verbal (ejekan, pendapat yang berbau ras atau seksual), c. dan agresi nonverbal (gerakan tubuh yang menunjukkan ancaman)d. *Bullying* tidak langsung dapat secara fisik (mengajak seseorang untuk menyerang orang lain), e.verbal (menyebarkan rumor) f. dan nonverbal (mengeluarkan seseorang dari kelompok atau kegiatan, penindasan yang dilakukan di dunia maya).

Baik anak laki-laki dan perempuan melakukan *bullying* terhadap orang lain secara langsung dan tidak langsung, tetapi anak laki-laki lebih mungkin untuk menggunakan jenis *bullying* fisik. Perempuan lebih mungkin untuk menyebarkan rumor dan menggunakan pengucilan sosial atau isolasi, jenis *bullying* juga dikenal agresi asrelational (Robison Kathy 2010:1).

Secara sederhana, Sullivan (2000) kemudian menyebutkan bahwa *bullying* dapat terjadi dalam beberapa bentuk, namun secara garis besar Sullivan hanya membagi menjadi dua kelompok besar yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal, selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

a. *Bullying* Fisik

Meliputi mengigit, menjambak, memukukl, menendang, mengunci didalam kamar, meninju, mendorong, mencakar, meludahi atau bentuk-bentuk serangan fisik lainnya. *Bullying* fisik juga meliputi perusakan barang – barang milik seseorang. *Bullying* fisik sering menyebabkan luka yang mudah terlihat, seperti memar atau lecet. Bentuk ini merupakan bentuk yang mudah terlihat dan mudah teridentifikasi. *Bullying* fisik yang ekstrim bisa mengakibatkan kematian. b.*Bullying* non fisik

 Pemangilan nama dengan nama sembarangan, penyebut tanda-tanda yang sifatnya rasis, bahasa-bahasa yang melecehkan secara seksual, mengolok – ngolok dengan ungkapan kebencian dan juga menyebarkan rumor-rumor yang ngawur dan sifatnya merendahkan atau menghina.

*Bullying* non fisik terdiri dari *bullying* verbal dan non verbal. *Bullying* verbal meliputi telepon dengan kata-kata kasar. Kemarahan atas uang atau benda – benda lain, intimidasi atau ancaman kekerasan, sedangkan Non verbal *bullying* dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Non verbal *bullying* langsung sering dibarengi dengan *bullying* fisik mupun verbal. *Bullying* tak langsung bersifat manipulatif, tidak terang-terangan dan subtil. *Bullying* non verbal langsung meliputi penggunaana bahasa tubuh yang kasar dan wajah yang cemberut, sementara *bullying* non verbal yang tidak langsung meliputu usaha manipulasi hubungan dan penghancuran persahabatan, secara sengaja dan sistematis mengucilkan, mengabaikan, atau mengisolasi seorang dan sering juga dengan cara mengirimkan pesan-pesan jahat tanpa nama atau surat kaleng (Sullivan, 2000).

Sullivan menjelaskan bahwa *bullying* bisa terjadi dengan bentuk-bentuk yang tersebut diatas atau kombinasi dari beberapa di antaranya, lebih jauh Sullivan memaparkan adanya bentuk *bullying* yang lain yakni, *bullying* rasis, pelecehan seksual, *bullying* atas anak – anak yang berkebutuhan khusus dan *bullying* yang preverensi seksual. *Bullying* rasis terjadi disemua negara dan biasanya ditunjukan ke kelompok minoritas. *Bullying* rasis adalah tempat dimana rasisme b*ullying* bertemu. *Bullying* tersebut merupakan penyalahgunaan kekuatan yang melibatkan fisik maupun psikologis atau keduanya untuk tujuan merendahkan ataupun menyakiti. Bentuk yang paling umum dari *bullying* rasis adalah dengan cara pemanggilan nama yang berbau rasis. Adapun Pelecehan seksual merupakan bentuk *bullying* dengan cara memelototi bagian – bagian tubuh tertentu sehingga mejadikan korban meras tidak nyaman, dilecehkan atau terhina. Pelecehan seksual biasanya ditunjukan kepada anak – anak perempuan, namun bisa juga terjadi pada anak –anak laki – laki. *Bullying* terhadap anak – anak dengan kebutuhan khusus adalah jenis *bullying* baik fisik maupun non fisik, verbal maupun non verbal. Anak – anak berkebutuhan khusus misalnya anak – anak yang memakai kacamata tebal, anak – anak yang mempunyai gangguan pendengaran dan anak – anak yang mengalami kelambatan belajar ( Sullivan, 2000)

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang bentuk-bentuk *bullying* dari beberapa pendapat diatas sebenarnya hampir sama sehingga dapat di simpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* secara garis besar yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik.

1. **Faktor-Faktor penyebab terjadinya *Bullying***

Kebanyakan prilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya *bullying*. Faktor – faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Beane (2008) yaitu faktor individu dan faktor sosial, selanjutkan dijelaskan dibawah ini:

1. Faktor Individu

a). Biologis

Beberapa ahli percaya bahwa agresi adalah dasar karakteristik manusia yang melekat, tetapi faktor biologis tertentu dapat meningkatkan tingkat agresi diluar norma yang dapat diterima. Misalnya, tingginya tingkat testosteron endogen mendorong perilaku agresif pada pria yang dirancang untuk membahayakan orang lain, tetapi juga dapat membentuk perilaku antisosial. Misalnya, kadar testosteron telah ditemukan pada beberapa anak prasekolah pelaku *bullying*.

Selain itu, dari studi di University of Michigan diperoleh hasil bahwa otak manusia dapat mendeteksi dan merespon emosi yang dirasakan di wajah orang lain. Misalnya peserta dengan tingkat tstosteron yang tinggi akan merasa menikmati atau dihargai oleh wajah kesal yang disebabkan oleh perlakuan buruk.

b). Tempramen

Temperamen anak adalah faktor yang signifikan terhadap *bullying*. Tempramen dapat didefinisikan sebagai campuran unsur-unsur atau kualitas yang membentuk kepribadian seorang individu. Watak secara permanen mempengaruhi cara seseorang bertindak, merasa, dan berpikir. Misalnya, seorang anak dengan temperamen "pemarah", yang aktif dan impulsive lebih cenderung menjadi agresif dibandingkan anak yang memiliki temperamen tenang.

2. Faktor sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang menjalin relasi dengan orang lain, maka dari itu kita dapat mempengaruhi orang lain dan dipengaruhi oleh orang lain. Seseorang dapat memperoleh dampak positif maupun negatif mulai dari orang tua, teman-teman, media, maupun dari guru dan pihak lain tempat mereka berinteraksi.

a). Media

Media memiliki dampak yang luar biasa pada anak-anak saat ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang melihat banyak kekerasan di televisi, video,video game, dan film menjadi lebih agresif dan kurang empati terhadap orang lain. Dalam penelitian tentang kekerasan di televisi, diperoleh hasil peningkatan dalam perilaku agresif individu setelah menonton televisi kekerasan sebesar 3 - 15% televisi populer dan bahkan *talk show* berita telah menyajikan konflik. Banyak acara-acara yang secara terus menerus mnunjukkan ejekan, komentar kejam, dan penolakan. Jumlah kekerasan di televisi semakin meningkat, bahkan dalam film kartun. Anak-anak pada usia yang sangat muda melihat agresi dan kekerasan terhadap orang lain sebagai perilaku yang dapat diterima. Efek lainnya dari kekerasan di televisi adalah anak menjadi takut, khawatir, curiga, dan agresif.

Selain itu, video game dan siaran olahraga yang sering di tayangkan oleh media juga menjadi contoh yang mengajarkan kekerasan pada anak. Beberapa bentuk kekerasan oleh raga tim diantaranya seperti *ice hockey,* sepak bola, dan rugby. Seringkali media memperlihatkan pemain yang melakukan kekerasan, kontroversial dan agresif.

b.) Prasangka

Salah satu penyebab yang paling nyata *bullying* adalah prasangka. Prasangka adalah sikap kita kepada situasi tertentu atau ke arah sekelompok orang, sikap yang kita adopsi tanpa pertimbangan yang cukup fakta tentang situasi atau kelompok. Orang yang berprasangka membuat penilaian tentang orang lain pada keyakinan tidak berdaya. Perbedaan individu dalam penampilan, perilaku, atau bahasa dapat memicu terjadinya prasangka dan dapat menyebabkan *bullying*.

Anak-anak berprasangka dapat memutuskan mereka tidak menyukai siswa kulit hitam, siswa yang kelebihan berat badan, siswa penyandang cacat, siswa yang kesulitan dalam berbahasa, kemudian akan menggoda, melecehkan, dan menolak mereka. Mereka telah membentuk sikap tanpa mengetahui fakta-fakta. Menurut Sanford (dalam Beane, 2008), anak-anak kulit hitam lebih cenderung disalahkan oleh rekan-rekan dan orang dewasa untuk kesalahan daripada anak-anak kulit putih di kelas yang sama.

c). Kecemburuan

 Kecemburuan merupakan pendorong yang kuat untuk *bullying*, terutama di kalangan anak-anak perempuan. Teman perempuan lainnya bisa menjadi sangat cemburu dan mencoba untuk menyakiti anak perempuan yang populer. Anak-anak sering menyerang orang-orang yang dianggap lebih baik daripada rata-rata: terlalu menarik, terlalu kaya, terlalu populer, dan sebagainya. Terkadang guru tidak sengaja mendatangkan kecemburuan dengan memuji beberapa anak lebih dari yang lain. Anak-anak sangat sensitif terhadap tindakan pilih kasih ini akan menjadi cemburu.

d). Lingkungan Keluarga

Unsur-unsur dari lingkungan rumah dapat meningkatkan kemungkinan seorang anak menjadi korban *bullying* juga mem*bully* orang lain. Menurut Olweus, lingkungan rumah seperti yang dimakudkan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Kurangnya kehangatan dan keterlibatan.(2) Kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas untuk perilaku. (3) Aresif terhadap teman sebaya, saudara, dan orang dewasa. (4) Terlalu sedikit cinta dan perhatian, serta terlalu banyak kebebasan.(5) Penggunaan tenaga, terlalu tegas pada anak, metode membesarkan dengan hukuman fisik dan luapan emosi kekerasan.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan lingkungan keluarga adalah gaya pengasuhan oleh orangtua kepada anak. Ada keterkaitan antara kualitas interaksi anak dengan keluarga dan kondisi antar anggota keluarga yang menyebabkan kecendrungan anak melakukan perilaku *Bulllying*. Interaksi dan kondisi yang dimaksud adalah hubungan anak dengan sosok ayah dan ibu, dan hubungan antara ayah dan ibu di lingkungan keluarga. Menurut Fielder (Efobi, Nowkoli 2014), perilaku *bullying* berkembang dari proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan rumah/keluarga sebagai tempat dasarnya. Menurutnya, perilaku yang tidak diinginkan seperti *bullying* merupakan hasil dari dinamika interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Hal ini diperkuat oleh Georgiou (Efobi & Nwokolo 2014) yang menyatakan bahwa anak-anak dapat belajar untuk menjadi agresif dengan mengamati interaksi yang terjadi didalam keluarga setiap harinya

e). Kelompok Pertemanan

Anak-anak mungkin ditolak bukan karena perilaku atau karakteristik yang mereka miliki, namun karena peer *group* membutuhkan target untuk ditolak. Penolakan tersebut membantu kelompok menentukan batas-batas penerimaan mereka dengan membawa kesatuan dalam kelompok. Dengan kata lain, individu-individu yang ditargetkan menjadi kambing hitam berfungsi untuk kepentingan kepaduan kelompok. Ini adalah salah satu alasan siswa begitu bersemangat untuk bergabung di dalam kelompok bahkan ketika mereka tidak sama seperti orang yang ada di dalam.

Kebutuhan anak untuk merasa bersatu dengan rekan-rekan adalah motif yang kuat. Meskipun anggota sebagai individu mungkin tidak ingin menyakiti orang lain, mereka merasa bahwa mereka harus agar tetap dalam kelompok. Imbalan yang mereka dapatkan adalah keamanan, kekuasaan, dan penghargaan telah menjadi bagian kelompok.

f). Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat tinggal seseorang juga sangat mempengaruhi. Anak-anak yang dikelilingi oleh orang-orang dengan moral yang baik akan kecil kemungkinannya untuk menjadi pelaku *bullying*. Sedangkan anak anak yang dikelilingi oleh orang-orang dengan moral yang kurang baik akan besar berisiko untuk menjadi pelaku *bulling.*

g). Lingkungan Sekolah

Stephenson, Smith, dan Elliot (Beane, 2008) menyatakan beberapa faktor dari lingkungn sekolah antara lain:

(1) Moral staf sekolah yang rendah. (2) Standar perilaku yang tidak jelas.(3) Metode disiplin yang tidak konsisten.(4) Pengawasan yang lemah (baik di taman bermain, ruang, toilet, kafetaria). (5) Anak-anak tidak diperlakukan sebagai individu yang dihargai. (6) Kurangnya dukungan untuk terhadap siswa baru. (7) Tidak bertoleransi terhadap perbedaan. (8) Guru menunjuk dan berteriak kepada siswanya. (9) Tidak ada prosedur yang jelas untuk pelaporan yang berhubungan dengan tindakan *bullying.(*10) *Bullying* diabaikan oleh pihak sekolah.(11) Pihak sekolah yang mempermalukan siswa di depan teman-teman.

Iklim sosial sekolah dan kualitas pengawasan yang disediakan di sekolah merupakan hal yang penting. Iklim sekolah yang kurang kehangatan dan penerimaan terhadap semua siswa lebih mungkin untuk memiliki masalah *bullying* dan masalah disiplin. *Bullying* sering terjadi di tempat yang rendah akan pengawasan dari orang dewasa. Kualitas pengawasan di sekolah sangat penting. Sekolah dengan tingkat pengawasan rendah memiliki pengalaman *bullying* lebih banyak. Tempat-tempat lain di luar belajar resmi juga memungkinkan terjadinya *bullying*. Misalnya, waktu yang dihabiskan di taman bermain, lorong-lorong, halte bus, kafetaria, dan kamar mandi. Siswa relatif bebas untuk berperilaku seperti yang mereka inginkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Anderson dan Bushman (2002) yang mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* yaitu meliputi faktor personal dan faktor situasional, selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor personal

Faktor personal adalah semua karakteristik yang ada pada anak, termasuk sifat-sifat kepribadian, sikap dan kecenderungan genetik atau bawaan. Faktor personal ini secara konsisten bertahan pada diri anak setiap waktu dan situasi. Seperti contoh, anak yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung mudah marah.

1. Faktor situasional

Adapun faktor situasional yang mempengaruhi anak dalam melakukan perilaku *bullying*, antara lain adalah provokasi, frustasi dan *drugs* (Krahe, 2005).

Selanjutnya, Qurroz 2006 (Anesty, 2009) kemudian mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yaitu hubungan keluarga, teman sebaya, dan faktor media, selanjutnya dijelaskan sebagai berikut.

1) Hubungan keluarga. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang di lingkunganya *(image*), sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut. Menurut Dien Haryana (Sejiwa or.id) karena faktor orang tua dirumah yang tipe suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik. Anak menganggap benar bahasa kekerasaan.

2) Teman sebaya. Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada anak disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Djwuta Ratna (2005) anak yang nantinya tumbuh menjadi remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai menilai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi *bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas.

3) Pengaruh media. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa, 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonya umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dari kata-katanya (45%). Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa (2007) terangkum pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku *bullying*, diantaranya:

a) Karena mereka pernah menjadi korban *bullying*,b)Ingin menunjukkan eksistensi diri, c) Ingin diakui, d) Pengaruh tayangan TV yang negatif, e) Senioritas, f) Menutup kekurangan diri, g) Mencari perhatian, h) Balas dendam,i) Iseng, j) Sering mendapatkan perlakuan kasar dari pihak lain, k) Ingin terkenal dan l) Ikut-ikutan.

Pengaruh media seperti televisi, video game, dan film banyak menyuguhkan adegan kekerasan, atau perang. Meski seharusnya, orang tua melakukan pendampingan saat menonton atau bermain video game untuk anak di bawah umur, nyatanya banyak yang belum melakukan ini. Ekspos media terhadap adegan kekerasan ini sering menginspirasi anak untuk mencobanya dalam dunia nyata.

Pendapat para ahli juga di perkuat oleh pendapat coloroso (2007) yang menyatakan terdapat banyak faktor yang bisa menyebabkan tindakan *bullying* dalam diri anak dapat terjadi, di antaranya budaya paternalistik, tidak ada ruang publik yang aksesibel, menjadi korban kekerasan, dan pengaruh lingkungan masyarakat, budaya dan media, selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

a. Budaya paternalistik

Dalam budaya paternalistik berkembang suatu pandangan bahwa lelaki yang hebat adalah lelaki yang tidak takut mengalami tindakan kekerasan. Hal ini yang kemudian mendasari anak lelaki memiliki sifat egosentris yang tinggi, percaya diri tinggi dan kebiasaan untuk tidak mengadukan apa yang anak alami.

b. Tidak ada ruang publik yang aksesibel

Anak menjadi bertindak negatif antara lain karena tidak adanya ruang publik yang dapat diakses untuk bertemu dan melakukan beragam kegiatan . Misalnya ketika anak tumbuh dewasa, anak bertemu dan melakukan gelanggang remaja agar kreativitasnya tersalurkan.

c. Menjadi korban kekerasan

Sebagian besar faktor penyebab kekerasan yang dilakukan anak adalah karena sebelumnya pernah menjadi korban dari kekerasan itu sendiri, anak memiliki memori akan kejadian yang pernah menimpanya sehingga terdapat unsur “balas dendam” dan akhirnya menjadi tradisi.

d. Pengaruh lingkungan masyarakat, budaya dan media

Lingkungan masyarakat amat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Masyarakat sekarang ini penuh polemik dan hampir selalu diwarnai dengan kekerasan dalam menyelesaikan masalah sehingga anak mudah meniru. Ditambah lagi siaran media khususnya media elektronik yang menampilkan aneka bentuk kekerasan turut membentuk mental anak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku b*ullying* pada anak dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi dalam penelitian ini adalah faktor keluarga dan Lingkungan sekolah.

1. **Dampak perilaku *bullying***

 Perilaku *bullying* yang terjadidisekolah banyak berasal dari sesama teman. Namun jika menekankan pada hubungan antara anak dengan orang dewasa, yang menjadi pelaku adalah para guru dan korbannya adalah anak. Perilaku *bullying* yang dilakukan guru disekolah berdampak pada hilangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga umumnya prestasi belajar anak dinilai rendah. Perilaku b*ullying* menyebabkan anak benci dan takut pada guru.

*Bullyin*g akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya (Craig & Pepler, 2007). Menurut Coloroso (2006) pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying,* mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Olweus (dalam Berthold dan Hoover, 2000) menyatakan bahwa *bullying* memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan korbannya hingga dewasa. Saat masa sekolah akan menimbulkan depresi dan perasaan tidak bahagia untuk mengikuti sekolah, karena dihantui oleh perasaan cemas dan ketakutan.

Adapun Berthold dan Hoover (2000) membagi dampak perilaku *bullying* menjadi dua bagian penting yaitu dalam dampak berjangka pendek dan dampak berjangka panjang, selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

1. secara jangka pendek. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah
2. Sedangkan akibat yang ditimbulkan dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya (Berthold dan Hoover, 2000)

Lebih jauh, Suyatno (2010:23) membagi dampak negatif yang dialami anak–anak yang menjadi korban *bullying* berdasarkan kehidupan individu, kehidupan sosial dan kehidupan akademik, selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Dampak *Bullying* terhadap kehidupan individu

Dampak *bullying* terhadap kehidupan individu bisa bervariasi, mulai dari hal yang tergolong 'ringan' semacam gangguan makan karena adanya kecemasan yang belum diselesaikan sampai yang terberat yaitu mengalami trauma. Dampak lainnya disebutkan sebagai berikut:

Kurangnya motivasi atau harga diri, Problem kesehatan mental, misalnya; kecemasan berlebihan, problem dalam hal makan, susah tidur, Sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen: patah tulang, radang karena infeksi, dan mata lebam, termasuk juga sakit kepala, perut, otot dan lain-lain yang bertahun-tahun meski bila anak tak lagi dianiaya, Problem-problem kesehatan seksual,misalnya; mengalami kerusakan organ reproduksinya, kehamilan yang tak diinginkan, ketularan penyakit menular seksual, Mengembangkan perilaku agresif (suka menyerang) atau jadi pemarah, atau bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan, Mimpi buruk dan serba ketakutan, selain itu kehilangan nafsu makan, tumbuh, dan belajar lebih lamban, sakit perut, asma, dan sakit kepala Kematian.

Individu yang menerima perilaku *bullying* bisa mengakibatkan trauma bagi anak. Anak yang mengalami trauma akibat *bullying*, akan menampilkan ketakutan saat pelaku sedang tidak di sekitarnya. Misalnya jika ada anak yang langsung menutup wajah saat ada tangan orang di sekitarnya sedang terangkat ke atas, ini patut diwaspadai sebagai sikap 'melindungi diri' karena terbiasa dipukul.

b. Dampak *bullying* terhadap kehidupan sosial

Dampak negatif jangka panjang dari *bullying* pada anak dalam kehidupan bermasyarakat biasanya sebagai berikut:

Pewarisan lingkaran kekerasan secara turun-temurun atau dari generasi ke generasi. 2) Tetap bertahan kepercayaan yang keliru bahwa orangtua mempunyai hak untuk melakukan apa saja terhadap anaknya, termasuk hak melakukan kekerasan. Kualitas hidup semua anggota masyarakat merosot, sebab anak yang dianiaya tak mengambil peran yang selayaknya dalam kehidupan kemasyarakatan.

Sementara itu, perilaku *bullying* menyebabkan korban menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya. Hal ini sejalan dengan Glew, Rivara, Feudtner (Sonia, 2009 : 20) *bullying* dapat menyebabkan lingkungan sosial anak, seperti sekolah menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya.

c. Dampak *bullying* terhadap kehidupan akademik

*Bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis siswa yang menerima perlakuan *bullying.*

Dari segi tingkah laku anak-anak yang menjadi korban *bullying* sering menujukkan: penarikan diri, ketakutan, atau mungkin juga tingkah laku, agresif, emosi yang labil. Anak-anak juga sering menunjukan gejala depresi,jati diri yang rendah, kecemasan, adanya gangguan tidur, *phobia*, kelak bisa tumbuh menjadi penganiaya, menjadi bersifat keras, gangguan stress pascatrauma, dan terlibat dalam penggunaan zat adiktif. Anak-anak juga sering mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan teman sebayanya dan menunjukan tingkah laku menyakiti diri sendiri, dan bahkan perilaku bunuh diri (Suyatno, 2010).

Lain bagi Cowie & Jennifer (2008) yang justru membedakan dampak *bullying* dilihat dari pelaku, korban maupun *bystander,* selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

a). Dampak terhadap Pelaku

Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa pelaku memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku *bullyin*g ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya. Bagi pelaku *bullying* gangguan sosial-psikologis yang sering muncul adalah depresi, kesepian, dan isolasi sosial (Crick & Grotpeter dalam Cowie & Jennifer, 2008).

b). Dampak terhadap Korban

Dalam meta-analisis yang dilakukan oleh Hawker dan Bulton (dalam Cowie & Jennifer, 2008) menemukan hasil bahwa menjadi korban *bullying* sangat berkaitan dengan depresi, kesepian, dan *self-esteem* yang rendah. Korban *bullying*, khususnya korban yang kronis mengalami peningkatan pada masalah kesehatan, keuangan, dan sosial pada masa dewasa . Bahkan dampak terparah dari *bullying* dapat menyebabkan depresi yang berujung pada bunuh diri.

 c). Dampak sebagai pelaku maupun korban

Anak-anak yang terlibat dalam *bullying* baik menjadi korban maupun pelaku memiliki risiko lebih tinggi secara signifikan terhadap masalah psikosomatis dan psikososial daripada anak-anak yang tidak terlibat (Gini,2006). Anak yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban mengalami permasalahan internal seperti tingkat gejala depresi yang lebih tinggi, rendah diri, dan berperilaku menyakiti diri sendiri.

d).Dampak terhadap *bystander*

Di luar “lingkaran” tindakan *bully* yang melibatkan pelaku dan korban, ada yang disebut dengan *bystanders*. *Bystanders* adalah orang-orang di sekitar pelaku dan korban yang menyaksikan tindakan *bully*. *Bystanders* sendiri memberikan respon yang berbeda-beda ketika menyaksikan tindakan *bully* (Harris & Petrie, 2003). Ada yang mengabaikannya, merasa takut, merasa itu adalah sesuatu yang lucu, atau ikut merasa sedih.

Pada peristiwa *bullying*, *bystander* juga terkena dampak. Sebagian besar anak yang menjadi *bystander* tidak suka dengan adanya peristiwa *bullying*. Bagi *bystander* gangguan yang muncul adalah kecemasan, penurunan kadar kortisol dan merasa ketakutan akan menjadi target *bullying* selanjutnya.

Berdasarkan uraian dampak dari perilaku *bullying* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa para korban adalah pihak yang sangat dirugikan dalam sebuah tindakan *bullying*. Dampak yang diterima para korban tidak hanya membekas saat terjadinya perilaku *bullying* tersebut, tetapi akan terus membekas sepanjang hidupnya

**B. Kerangka Pikir**

 Dalam kehidupan sehari-hari dan di era saat ini peningkatan kasus *bullying* banyak terjadi terutama disekolah-sekolah. Banyaknya kasus *bullying* yang terjadi belakangan ini dipicu oleh berbagai macam hal seperti kurangya pengetahuan tentang *bullying* atau sistem aturan sekolah yang kurang ketat dan anggapan sepele tentang perlakuan *bullying*. Padahal anggapan sepelepun akan berdampak sangat fatal jika dilakukan berulang-ulang. Oleh karena itu, perilaku seperti ini tidak dapat dibiarkan karena apabila perilaku seperti ini dibiarkan maka secara tidak disadari akan dapat memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial tidak sehat, serta meningkatkan budaya bagian dari kekerasan.

*Bullying* adalah tindakan mengintimidasi dan memaksa seorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu di luar kehendak mereka, dengan maksud untuk membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan. Bentuk yang paling umum dari bentuk *bullying* di sekolah adalah *Bullying* verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama. Jika tidak diperhatikan, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat menjadi *bullying* fisik seperti menendang,memukul, menggilir lengan, menampar, atau meronta-ronta .
 Pelaku memulai *bullying* di usia prasekolah. Pelaku mengganggu korban karena berbagai alasan. Biasanya karena mencari perhatian dari teman sebaya maupun guru, atau juga karena merasa penting dan merasa memegang kendali. Banyak juga *bullying* di sekolah dipacu karena meniru tindakan orang dewasa atau program televisi. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* juga bermcam-macaam. Korban biasanya memberi reaksi berupa perasaan terintimidasi, takut, malu, hingga merasa rendah diri terhadap pelaku.

Adapun skema kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Perilaku *Bullying* pada anak

 Bentuk *Bullying* Fisik

 Bentuk *Bullying* Verbal

1. Memanggil dengan sebutan lain
2. Mengejek
3. Memukul
4. Menendang
5. Merampas
6. Mendorong
7. Merusak
8. Memelintir lengan
9. Melempar
10. Mengancam

 Gambar 2.1 skema kerangka pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti akan langsung masuk ke obyek dengan tujuan mengungkapkan masalah yang diteliti di tempat penelitian secara menyeluruh, luas dan dalam. Khususnya mengenai perilaku *Bulliyng* pada anak.

Sama halnya yang dikatakan Denzin dan Lincoln (Moleong, 2010:5) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan di lakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

1. **Jenis penelitian**

Berdasarkan dengan hal di atas maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif biasanya hanya dilibatkan satu variabel sehingga cenderung tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan hubungan antar variabel. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis. Penelitian ini lebih memberikan tekanan pada deskripsi suatu variabel tanpa menghubungkan dengan variabel lain, sehingga informasi yang diperoleh adalah keadaan menurut apa yang sesungguhnya ada pada saat penelitian dilakukan.

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:35) Penelitian deskriptif didefenisikan sebagai penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan seluruh data-data tentang gambaran terkait gambaran perilaku *bullying* pada anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar.

1. **Fokus Penelitian**

Dalam mempertajam penlitian, peneliti kualtitatif perlu menetapkan fokus penelitian. Menurut Spradley (Sugiyono, 2016) bahwa fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Dalam fokus penelitian kualitatif dapat diperoleh setelah melakukan penjelajahan umum. Maka, dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Adapun fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang ada, yaitu:

1. Gambaran perilaku *bullying* pada anak
2. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* verbal dan *bullying* fisik pada anak
3. **Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Makassar terletak di jalan Abu Bakar Lambogo III No. 64 tepatnya di kelurahan Bara-Baraya, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas tanah 465 M dengan SK pendirian sekolah 010/D/PDA/VI/1993 pada 01 Juni 1993. Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Makassar memiliki empat orang guru dan seorang kepala sekolah. Adapun jumlah anak didik di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Makassar berjumlah 38 orang. Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Makassar terdapat 8 bangunan yaitu,1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang kelas B1, 1 ruang kelas B2, 1 Ruang dapur bersih, dan 3 ruang kamar mandi. Subjek dalam penlitian ini adalah anak kelompok B1 dengan jumlah guru satu orang dan anak didik sebanyak 23 yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto (Dimiati, 2013) penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi , wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari ketiga teknik pengumpulan data sebegai berikut:

1. Observasi

Kegiatan observasi dimaksudkan untuk melihat dan mengamati secara langsung bagaimana gambaran perilaku *bullying* verbal berupa memanggil dengan sebutan lain dan mengejek kemudian gambaran perilaku *bullying* fisik berupa memukul, menendang, merampas, mendorong, merusak, memelintir lengan melempar dan mengancam pada anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Makassar.

1. Wawancara

Dalam teknik ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan informan yaitu guru kelompok B1 dan B2 untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* verbal berupa memanggil dengan sebutan lain dan mengejek kemudian gambaran perilaku *bullying* fisik berupa memukul, menendang, merampas, mendorong, merusak, memelintir lengan melempar, dan mengancamdi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Makassar.

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini berupa hasil gambar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, teknik ini digunakan untuk mengambil atau mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan perilaku *bullying* verbal maupun *bullying* fisik di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Makassar

1. **Analisis Data**

Proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan kunci dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan dari hasil dokumentasi.

Moleong (2002) mengemukakan bahwa, data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif induktif, meliputi tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data yang diperoleh melalui perangkat pengumpulan data akan dianalisis dan selanjutnya direduksi secara sistematis. Data yang tereduksi ini akan disajikan secara terorganisir untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasan dari langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi dalam merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal penting yang muncul dari catatan lapangan dalam kaitannya dengan perilaku *bullying* pada anak. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci.
2. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan bagan.
3. Penarikan kesimpulan yaitu untuk memperkuat kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.
4. **Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian. Syaodih (2008:103) menyatakan bahwa ada dua teknik agar dapat memenuhi keabsahan data yaitu “1) teknik ketentuan pengamatan; 2) teknik triangulasi”. Adapun penjelasan dari kedua pemeriksaan data tersebut yakni :

1. Teknik ketentuan pengamatan yaitu dilakukan pengecekan kembali data yang telah diolah menjadi sebuah kesimpulan. Pengecekan ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian.
2. Teknik triangulasi dilakukan dengan maksud mengecek kembali data yang diperoleh dengan jalan mencari sumber lain yang dapat menunjang keabsahan hasil penelitian meliputi triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Berdasarkan teknik keabsahan data tersebut maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode yang dapat menunjang keabsahan data dengan mengaitkan antara teknik observasi dan teknik wawancara dalam kaitannya dengan Perilaku *Bullying* pada anak.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **Hasil Penelitian**
				1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Makassar terletak di jalan Abu Bakar Lambogo III No. 64 tepatnya di kelurahan Bara-Baraya, kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar memiliki nomor statistik 002196005074 dengan luas tanah 465 M dan kemudian dikeluarkan SK pendirian sekolah yaitu SK dengan nomor 010/D/PDA/VI/1993 pada tanggal 01 Juni 1993. (Sumber: Hasil dokumentasi bagian tata usaha Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul athfal I Cabang Baraya-Baraya Kota Makassar, pada tanggal 18 September 2017)

1. **Keadaan Umum**

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar terdapat 8 ruangan yaitu,1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang kelas B1, 1 ruang kelas B2, 1 Ruang dapur bersih, dan 3 ruang kamar mandi.Lokasi anak untuk bermain diluar dilengkapi dengan beberapa alat permainan. Lokasi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar terletak di pemukiman warga yang sangat padat penduduk. Lokasi yang berdekatan dengan Pasar Marga, Puskesmas dan juga kantor kelurahan Bara-Baraya menyebabkan keramaian di daerah ini. (Sumber: Hasil dokumentasi bagian tata usaha, Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul athfal I Cabang Baraya-Baraya Kota Makassar, pada tanggal 18 September 2017)

1. **Alat Permainan**

**Tabel 2.2 alat permainan di luar ruangan kelas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Alat permainan** | **Jumlah** |  **Kondisi** |
| Ayunan |  3 | Baik |
| Jungkitan  |  2 | Baik |
| Putaran |  1 | Baik |
| Tangga Panjatan |  1 | Baik |
| Papan Titian |  2 | Baik |
| Luncuran |  1 | Baik |

Sumber: Hasil dokumentasi di Bagian tata usaha Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul athfal I Cabang Baraya-Baraya Kota Makassar (18 September 2017)

**Tabel 2.3 Alat permainan di dalam ruangan kelas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Alat Permainan** | **Jumlah** | **Kondisi** |
| Puzzle  | 20 set | Baik |
| Alat meronce | 10 set | Baik |
| Pencocok | 5 set | Baik |
| Pola Gambar Buah | 3 set | Baik |
| Bola Kaki |  6 buah | Baik |
| Bola Kecil |  2 buah | Baik |
| Bola Bolling |  20 buah | Baik |
| Balok-balok | 10 set | Baik |
| Bakiak |  6 pasang | Baik |
| Rambu lalu lintas |  10 buah | Baik |
| Bongkar pasang | 20 set | Baik |
| Congklang | 4 set | Baik |
| Maket kayu | 3 set | Baik |
| Pola lingkaran | 4 set | Baik |

Sumber: Hasil dokumentasi di Bagian tata usaha Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul athfal I Cabang Baraya-Baraya Kota Makassar (18 September 2017)

1. **Struktur Organisasi**

**Tabel 2.4 Kualifikasi pendidikan tenaga pengajar Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | NAMA |  JABATAN |  STATUS PEGAWAI | KET |
| 1 | SARIANA S.Pd | Kepala TK | GTY |  |
| 2 | RAMLAH | Bendahara | PNS |  |
| 3 | SYAMSIAH, S.Pd.AUD | Guru Kelas | PNS |  |
| 4 | JOHARNI, S.Pd | Guru Kelas | GTY |  |

Sumber: Hasil dokumentasi di Bagian tata usaha Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul athfal I Cabang Baraya-Baraya Kota Makassar (18 September 2017)

**Tabel 2.5 Daftrar nama anak didik Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** |  **NAMA ANAK DIDIK** | **JENIS KELAMIN** |
| 1 |  ARF | L |
| 2 | EPP | L |
| 3 | MR | L |
| 4 |  PYHP | L |
| 5 |  MAFS | L |
| 6 | JNH | L |
| 7 |  MFAH | L |
| 8 |  AIMA | L |
| 9 | MIW | L |
| 10 | SFQ | P |
| 11 |  NHAR | P |
| 12 |  AFAAT | P |
| 13 | SA SA | P |
| 14 | AA | P |
| 15 | AFN | P |
| 16 |  SNRA | P |
| 17 | AK | P |
| 18 | HS | P |
| 19 | PIN | P |
| 20 | RM | P |
| 21 | BE | P |
| 22 | ZJM | L |
| 23 | MDD | L |

Sumber: Hasil dokumentasi absen di kelas B1 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul athfal I Cabang Baraya-Baraya Kota Makassar (18 September 2017)

* + - * 1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian mengenai perilaku *bullying* yang terjadi pada anak, dilakukan observasi terlebih dahulu. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dialami oleh anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar.

Dari hasil observasi menujukkan bahwa di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar terdapat perilaku *bullying* verbal dan *Bullying* fisik pada anak. Bentuk-bentuk perilaku dari *bullying* verbal berupa memanggil dengan sebutan lain dan mengejek Sedangkan bentuk *Bullying* fisik pada anak berupa memukul, menendang, merampas, mendorong, merusak, memelintir lengan , melempar dan mengancam. Dari 23 anak, 9 anak mengalami *bullying* di sekolah.

Adapun gambaran perilaku *bullying* verbal dan *bullying* fisik pada anak berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Bullyin*g Verbal
2. Memanggil dengan sebutan lain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemui perilaku *bullying* verbal berupa memanggil dengan sebutan lain yaitu memanggil anak dengan sebutan“ekonomis”. Anak yang menjadi korban menujukkan sikap diam tanpa perlawanan ketika menerima perlakuan dan tidak melakukan pengaduan kepada guru. Anak yang menjadi korban dalam kesehariannya lebih menujukkan sikap menyendiri, pemurung dan tidak bersemangat. (Lampiran hal: 70, 71, 75,77, 81, 85 )

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan guru B1, pada hari Rabu, 06 September 2017 terkait masalah *bullying* yang terjadi khusunya *bullying* verbal yang terjadi di sekolah:

*Bullying* dalam bentuk verbal kami tidak terlalu menganggap sebagai hal yang serius, bercandaan, misalnya memanggil dengan berbagai sebutan adalah kami fikir hal yang spontan di ucapkan oleh anak di sekolah. Selain itu faktor yang menyebabkan anak berperilaku *bullying* karena salah satunya banyak anak yang berada di lingkungan yang kurang baik, besar dan bermain dan terbiasa dengan perkataan kasar yang mudah di tiru dan dijadikan adat/kebiasaan, anak berpeluang menjadi korban.

( Lampiran hal: 99 )

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, di tarik suatu kesimpulan bahwa anak yang mengalami *bullying* verbal berupa memanggil dengan sebutan lain, menujukkan sikap penyendiri bagi korban, selain itu tidak ada upaya/penanganan bagi kasus *bullying* verbal.

1. Mengejek

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemui perilaku *bullying* verbal berupa mengejek yang dilakukan anak dengan memberikan komentar negatif berkaitan dengan anggota tubuh anak yaitu bagian kondisi rambut yang keriting dan kondisi barang milik korban. Dalam observasi ini Anak yang menjadi korban menujukkan reaksi bersedih, memojokkan diri, kehilangan gairah belajar dan kecemasan dalam raut wajahnya. Anak yang menjadi korban juga tidak melakukan pengaduan kepada guru. ( Lampiran hal :72, 73,75, 80, 81, 86 )

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan guru B1, pada hari Rabu, 13 September 2017 tentang perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah khusunya yang mengarah pada *bullying* verbal :

Masa kanak-kanak adalah masa bermain, perilaku *bullying* yang terjadi juga merupakan bagian dari sosialisasi dan pergaulan mereka. Mengejek yang bagi mereka adalah hal yang lucu, yang biasa saja terjadi. Sehingga kami juga menganggap bukan hal yang serius. Jikapun ada anak yang melakukan pengaduan ketika di ejek oleh teman, kami mengatakan temanmu hanya bercanda. ( Lampiran hal: 100 )

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, di tarik suatu kesimpulan bahwa anak yang mengalami *bullying* verbal berupa mengejek di sekolah tidak mendapat perhatian khusus bagi guru karena di anggap sebagai bercandaan . Sehingga tidak ada upaya penanganan bagi korban.

1. *Bullying* Fisik
2. Memukul

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemui perilaku *bullying* fisik berupa memukul dengan perlakuan fisik yang dilakukan anak. Dalam observasi ini peneliti mengamati Anak yang menjadi pelaku dalam kejadian melakukan perilaku memukul karena korban tidak memberikan apa yang diinginkan oleh pelaku dan membuat pelaku memukul korban . Adapun dalam kejadian itu, korban melakukan pengaduan kepada guru. Guru memberikan teguran langsung kepada pelaku.

( Lampiran Hal: 70, 83, 85 )

 Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan guru B2, pada hari Rabu, 06 September 2017 tentang bagaimana seharusnya apabila anak menerima perlakuan *bullying* fisik di sekolah

Anak harus belajar bagaimana cara melindungi dirinya sendiri anak harus mampu menhindari diri dari pelaku *Bullying*. Katakan kepadanya, “Kalau kamu dipukul temanmu, kamu harus memberitahukan kepada Ibu Guru.” Bukan malah mengajarkan perilaku membalas atau menggunakan kekuatan dalam mempertahankan diri. Selain itu, anak harus di ajarkan pula untuk bersikap asertif atau mengatakan “tidak” terhadap hal-hal yang memang seharusnya tidak dilakukan. ( Lampiran hal: 106 )

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahawa dalam perilaku *bullying* fisik berupa memukul, anak sudah mampu memberikan pengaduan kepada guru mengenai apa yang dialaminya, sehingga guru juga memberikan penanganan berupa teguran langsung bagi pelaku.

1. Menendang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemui perilaku *bullying* fisik berupa menendang dengan perlakuan fisik pada bagian belakang/punggung. Dalam observasi ini Peneliti mengamati Anak yang menjadi pelaku dalam kejadian melakukan perilaku memukul disertai dengan tertawa karena menganggap sebagai hal yang lucu, Sehingga anak yang juga menjadi saksi dalam kejadian ikut tertawa. Adapun korban tidak melakukan pengaduan dan tidak memberikan reaksi apapun namun hanya terdiam meskipun merasakan sakit. ( Lampiran hal: 76, 78, 81 )

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan guru B1, pada hari Rabu, 27 September 2017 tentang bagaimana seharusnya apabila anak menerima perlakuan *bullying* fisik di sekolah

Jika terjadi *bullying* seharusnya anak segera melaporkan kepada guru, namun beberapa anak justru acuh tak acuh meskipun sudah merasa tersakiti,seperti ketika di tendang atau dipukul. Yang menjadi saksi juga malah terkadang ikut-ikutan, dan yang menjadi pelaku juga menganggap tidak sengaja melakukannya. ( Lampiran hal: 103 )

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemui kesesusaian antara hasil observasi dan wawancara bahwa yang menjadi pelaku melakukan perilaku bullying karena faktor bercandaan yang disertai tawa, adapun korban tidak melakukan pengaduan dan hanya memberikan reaksi diam.

1. Merampas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemui perilaku *bullying* fisik berupa merampas milik teman. Anak yang menjadi korban menujukkan sikap bersedih dan reaksi diam ketika barang miliknya dirampas oleh pelaku. Anak yang menjadi korban tidak melakukan pengaduan kepada guru melainkan mengadu kepada orang tua. ( Lampiran hal :70, 72, 74, 77, 79, 84, 85 )

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan guru B2, pada hari Rabu, 06 September 2017 tentang tindakan yang dilakukan guru apabila melihat anak merampas milik temannya.

Jika di sekolah anak ketahuan merampas milik teman apalagi memukulnya kami guru akan memarahi anak. Tapi orangtua yang mengetahui hal tersebut kadang tidak terima. Sehingga setelah kasus itu terjadi orangtua akan datang kesekolah, memaki anak dan menyalahkan pihak sekolah. Guru akan memberikan pemahaman kepada orangtua, korban dan pelaku. Selain itu sebenarnya Motif dari pelaku karena anak membawa barang mahal atau uang berlebih ke sekolah , dan ini bisa berpotensi menjadi incaran pelaku bullying. ( Lampiran hal : 105)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemui kesesusaian antara hasil observasi dan wawancara bahwa yang menjadi korban melakukan pengaduan kepada orang tua, bukan kepada guru. Adapun korban ketika di sekolah memberikan reaksi diam tanpa perlawanan dan pengaduan.

1. Mendorong

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemui perilaku *bullying* fisik berupa mendorong . Dalam pengamatan, anak yang menjadi pelaku dalam kejadian sering kali memberikan rekasi penyangkalan ketika mendorong korban. Anak yang menjadi korban melakukan pengaduan kepada guru. Adapun guru langsung memberikan teguran lisan kepada pelaku. ( Lampiran hal :71 ,72, 76, 80, 84, 87)

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan guru B2, pada hari Rabu, 27 September 2017 tentang bagaimana memberikan respon kepada pelaku *bullying* fisik di sekolah :

Upaya untuk pelaku adalah pemberian pemahaman sebab dan akibat yang akan terjadi padanya, serta melakukan pengawasan kepada pelaku karena di balik tindakan berani pelaku, para penindas pada dasarnya pengecut. Anak yang menjadi pelaku seringkali menyangkal atas apa yang mereka lakukan meski sudah jelas menyakiti korban. Mereka sebagai pelaku umumnya bertindak negatif dan menjatuhkan orang lain untuk menutupi ketidak-amanannya sendiri dan kurangnya rasa percaya diri. Sehingga pelaku Bullying mudah dijinakkan ketika kekuasaan dan kontrol diambil dan untuk anak yang menjadi korban hendaknya segera melaporkan kepada guru. ( Lampiran hal: 110 )

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemui kesesusaian antara hasil observasi dan wawancara bahwa yang menjadi korban melakukan pengaduan kepada guru.

1. Merusak milik teman

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemui perilaku *bullying* fisik berupa merusak milik teman. Anak yang menjadi korban menujukkan sikap marah dan melakukan pengaduan kepada guru sedangkan yang menjadi pelaku diketahui motifnya karena kecemburuan. ( Lampiran hal :72, 74, 77, 81, 86, 88 )

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan guru B1, pada hari Rabu, 06 September 2017 tentang bagaimana penerapan metode kedisiplinan ketika menjadi pelaku *bullying* fisik di sekolah :

Melalui metode ceramah, dimana dalam metode ni guru memberikan pemahaman terus-menerus. Seperti anak yang senang merusak ketika hasil karyanya lebih baik dari temannya. Maka sebagai guru akan memberitahu apa yang salah dan menasihati. Dengan demikian, anak akan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Karena anak menjadi lebih baik ketika diajak bicara baik-baik dari hati ke hati. Namun, apabila tidak ada perubahan, barulah anak perlu ditindak dengan tegas, yaitu memberikan sanksi/hukuman. ( Lampiran hal: 103 )

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang memicu penyebab terjadinya perilaku *bullying* fisik berupa merampas milik teman adalah karena adanya faktor kecemburuan pada anak.

1. Memelintir lengan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemui perilaku *bullying* fisik berupa memelintir lengan. Dalam observasi ini Peneliti mengamati Anak yang menjadi korban dalam kejadian ini memberikan reaksi perasaan sakit namun tidak melakukan perlawanan. Tetapi anak yang menjadi korban melakukan pengaduan kepada guru . Adapun pelaku yang mendapat teguran menunjukkan reaksi acuh tak acuh kepada guru. Dan dampak yang bisa dilihat dari diri korban adalah perasaan cemas dan takut. (Lampiran hal: 76, 80, 85)

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan guru B1, pada hari Rabu, 13 September 2017 tentang bagaimana dampak ketika anak menjadi korban *bullying* fisik di sekolah

Jika sudah melibatkan fisik tentu sudah tidak bisa di tolerir, anak yang kesakitan ketika tangannya dipelintir teman, tentu akan mengadukan ke orangtuanya apalagi bersifat kesengajaan, Biasanya anak yang menjadi korban perilaku *bullying* fisik, setelah sehari kejadian keesokan harinya sudah tidak pergi sekolah, nah ini bisa saja menjadi trauma bagi anak.

 ( Lampiran hal: 100 )

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai perilaku *bullying* fisik berupa memelintir lengan , dapat disimpulkan bahwa reaksi yang ditimbulkan bagi korban ketika lenganya di pelintir yaitu munculnya perasaan cemas dan takut pada diri korban, sedangkan dampak bagi korban *bullying* adalah perasaan trauma.

1. Melempar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemui perilaku *bullying* fisik berupa melempar. Anak yang menjadi korban menujukkan reaksi diam ketika bagian anggota tubuhnya terkena lemparan yang bersifat kesengajaan dari pelaku. Meski korban merasa kesakitan, korban tidak melakuan pengaduan kepada guru.

( Lampiran hal: 79, 81, 87 )

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan guru B2, pada hari Rabu, 13 September 2017 tentang seberapa sering perilaku *bullying* fisik terjadi di sekolah :

Sering sekali. Terutama dalam keadaan bermain, banyak anak yang lepas kendali, menganggap lelucon disertai tawa, padahal yang menjadi korban ini sudah kesakitan. Ketika anak di lempar, anak memegang kepalanya karena sakit, tapi teman-temannya justru tertawa. Ini bisa saja menyebabkan anak tidak percaya diri, membenci sekolah dan teman-temannya. Kalau kami melihat kejadian ini tentu kami marah karena bersifat menyakiti, tapi kalau tidak dilihat dan tidak ada laporan juga dari anak, pasti melapor ke orangtua. ( Lampiran hal: 108 )

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai perilaku *bullying* fisik berupa melempar , dapat disimpulkan bahwa pelaku melakukan karena iseng sedangkan korban memberi reaksi merasa kesakitan. Adapun dampak yang ditimbulkan bagi korban yaitu kurang percaya diri, membenci sekolah dan teman-temannya.

1. Mengancam

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemui perilaku *bullying* fisik berupa mengancam dengan perlakuan fisik yang dilakukan anak seolah-olah sedang ingin melayangkan pukulan. Dalam observasi ini anak yang menjadi korban menujukkan sikap ketakutan dalam dirinya, sehingga ketika anak yang menjadi korban menerima ancaman, anak mengikuti kemauan pelaku. Anak yang menjadi korban juga tidak melakukan pengaduan kepada guru, yang seharusnya perilaku ini mendapatkan penanganan khusus. ( Lampiran hal : 71 ,77, 79 )

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan guru B2, pada hari Rabu, 13 September 2017 tentang perilaku *bullying* verbal yang terjadi di sekolah:

Di TK adalah masa bermain, anak-anak belum memahami perilaku *bullying*, Mulai yang bersifatmengejek sebagai candaan sampai pada mengancam yang juga di anggap sebagai lelucon anak. Namun apabila mengancam di sertai perlakuan fisik tentu sudah dikategorikan sebagai *bullying* fisik yang perlu penanganan. Apalagi Anak-anak belum memahami apa yang boleh dan yang tidak. Sehingga mereka kadang keluar dari batasannya. ( Lampiran hal: 107 )

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, di tarik suatu kesimpulan bahwa anak yang mengalami *bullying* verbal berupa menerima ancaman di sekolah tidak mendapat perhatian khusus bagi guru karena di anggap sebagai spontanitas yang keluar dari mulut pelaku kepada korban. Sehingga tidak diberikan penanganan khusus bagi korban.

* + - 1. **Pembahasan**

Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks sempit, yang biasanya berkaitan dengan perang, pembunuhan, atau kekacauan. Padahal, kekerasan itu bentuknya bermacam-macam, termasuk *bullying* di dalamnya. *Bullying* dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar dan dapat dikenai teguran maupun hukuman dilingkungan sosial seperti sekolah.

Bentuk- bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah adalah b*ullying* verbal dan *bullying* fisik. *bullying* verbal berupa memanggil dengan sebutan lain dan mengejek. sedangkan *bullying* fisik berupa memukul, menendang, merampas, mendorong, merusak, memelintir, melempar dan mengancam.

*Bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. *Bullying* terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan. Hal tersebut mempunyai arti bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* tidak berdaya dalam menghadapi pelaku *bullying.* Ada berbagai macam ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan ini, termasuk korban yang secara fisik maupun mental lebih lemah dari pelaku, jumlah pelaku *bullying* lebih banyak dibandingkan dengan korban *bullying.* (McEachern dkk,2005)

*Bullyin*g juga akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya (Craig & Pepler, 2007). Menurut Coloroso (2006) pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying,* mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang*.*

.Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian analisis dekskriptif pada populasi yang digunakan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang bara-baraya Kota Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 23 anak yang berada di kelompok B1, Menunjukkan beberapa temuan penting mengenai perilaku *bullying* yaitu berupa :

* + - * 1. *Bullying* adalah masalah yang serius. Pihak sekolah cenderung menutupi dan acuh tak acuh terhadap kasus *Bullying* yang terjadi. Sebab jika di ketahui publik, pihak sekolah khawatir akan mendapat reputasi yang buruk dan sorotan sebagai bentuk kelalaian sekolah dalam mendisiplinkan siswa-siswanya.
				2. Perilaku *Bullying* di anggap bagian dari proses sosialisasi atau pergaulan di sekolah, sehingga menyebabkan kasus *bullying* sebagai hal yang biasa dan wajar terjadi di kalangan anak-anak.
				3. Bentuk perilaku *Bullyin*g Verbal yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang bara-baraya Kota Makassar berupa Memanggil dengan sebutan lain dan mengejek . Sedangkan Bentuk perilaku *Bullying* Fisik yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang bara-baraya Kota Makassar berupa memukul, menendang, merampas milik teman, mendorong, merusak milik teman, memelintir lengan, melempar dan mengancam.
				4. *Bullying* Fisik lebih dominan terjadi dibandingkan dengan *Bullying* Verbal di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar
				5. Korban dalam perilaku *bullying* verbal umumnya di alami oleh anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki, sedangkan korban dalam perilaku *bullying* fisik umumnya di alami oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.
				6. Pelaku dalam perilaku *bullying* verbal dan *bullying* fisik umumnya di lakukan oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. .
				7. *Bullying* menjadi lebih sering terjadi justru jika tidak ada atau minimnya respon dari guru karena belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orangtua, maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *Bullying*, ditambah dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya, selain itu, sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif dikalangan guru dan siswa, kurangnya pengawasan, dan bimbingan etika dari para guru serta adanya kedisiplinan yang terlalu lemah, bimbingan yang kurang layak dan peraturan yang tidak konsisten.
				8. Dampak perilaku *bullying* bagi korban adalah rendahnya kepercayaan diri/minder, pendiam, penyendiri, ketakutan, cemas/khawatir, merosotnya prestasi akademik dan merasa terisolasi dalam pergaulan. Sedangkan Untuk perilaku *bullying* bagi pelaku adalah menjadi kebiasaan dan kenikmatan untuk meningkatkan ego mereka

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Atfhal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar, menujukkan bahwa jumlah kasus *Bullying* yang dominan terjadi adalah perilaku *Bullying* fisik berupa memukul, menendang, merampas, mendorong,merusak, memelintir lengan, melempar dan mengancam dibandingkan dengan jumlah kasus perilaku *Bullying* verbal berupa memanggil dengan sebutan lain dan mengejek. Dalam hal ini yang menjadi korban dalam perilaku *bullying* verbal umumnya di alami oleh anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki ,sedangkan korban dalam perilaku *bullying* fisik umumnya di alami oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan . Adapun Pelaku dalam perilaku *bullying* verbal umumnya di lakukan oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan , dan Pelaku dalam perilaku *bullying* fisik umumnya di lakukan oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

1. **Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, mengenai gambaran perilaku yang ditimbulkan akibat *Bullying* verbal dan *bullying* fisik, maka saran yang dapat peneliti kemukakan yaitu :

1. Bagi Korban *Bullying*, hendaknya terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi, segera melakukan pengaduan apabila menerima perlakuan yang tidak menyenangkan serta bersikap lebih aktif di sekolah sehingga tidak di anggap lemah dan dimanfaatkan oleh teman yang lain.
2. Bagi guru-guru yang ada di sekolah, seharusnya lebih aktif untuk mendekati anak-anak dan mendampingi dengan baik.
3. Bagi pihak sekolah Instansi terkait seperti lembaga penyelenggara pendidikan formal maupun informal harus berperan aktif dalam menanggulangi tindakan bullying yang berada di lingkungannya, serta melngkapi personal sekolah seperti adanya guru BK ( Bimbingan *Konseling* )
4. Bagi orang tua, hendaknya dapat lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anaknya, menjadi tempat berbagi dalam menciptakan kenyamanan untuk anak.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian lanjutan berupa pemberian upaya preventif terhadap masalah *Bullying*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agervold, M. 2009. Personality and social sciences: The Significiance Of Organizational Factors For Lacidence OF Bullying Scandinavian Journal Of Psychology, 50; 267-276. Blackwell Publishing Ltd

Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, UU RI No. 35 Tahun 2014 ( Jakarta: Redaksi Sinar Grafika , 2015 ) Hlm. 65

Anderson, C.A & Bushman, B.J. 2002. Human Aggression. Annual Reviews Psychology, 53, 27-51

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying : 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak.* Jakarta: PT Grasindo

Beane, A.L. (2008). *Protect Your Child From Bullying*. San Fransisco: Jossey-Bass

Berthold, K. A. and Hoover, J. H. 2000. “Correlates of Bullying and Victimization

Cassel, VS, Terzian, M, & Bradshaw,C. 2013 Social Bullying: Correlates, Consequences, and Prevention.American Institute for Reasearch.

Chaplin, J P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pres

Coloroso, B. (2006),*Penindas, tertindas dan penonton; Resep memutus rantai kekerasan anak dari pra sekolah hingga SMU*. Jakarta:Serambi ilmu pustaka

 Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta : Serambi Ilmu Pustaka

Cowie, H., & Jennifer, D. (2008). *New Perspective On Bullying.* England: McGraw-Hill

 Craig, W. M., Pepler, D., & Atlas, R. (2000). Observations of bullying in the playground and in the classroom. School Psychology International, 21, 22– 36.

Creswell, John W. 2002. *Desain Penelitian*. Jakarta: KIK Press.

Dimiati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).* Jakarta: Kencana.

Efobi, A., & Nwokolo, C. (2014). Relationship beetwen parenting styles and tendency to bullying behaviour among adolescents. *Journal of Education* *and Human Development, 3*(1), 507-521. Diunduh dari www.aripd.org/jehd

Elliot, M. (2005). Wise Guides Bullying. New York: Hodder Children’s Books

Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, (Solo: Tiga Ananda, 2015) Cet.1, h.11

Gini, G., Albiero, P., Bonelli, B., & Altoe, G. (2006). *Does empathy predictadolescents’ bullying and defending behavior* ?. This is Preprint of anArticle Accepted For Publication in Aggressive Behavior

Hansen D. R., Maryanne M. Mowen (2005), Edisi 7. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Harris, S., & Petrie, G. (2003). Bullying: The Bullies, The Victims, The Bystanders. Maryland: The Scarecrow Press, Inc.

Hawkins, L, D, Pepler, J., Craig, W.(2001). Naturalistic Observation Of Peer Intervention in Bullying Journal of social Development. 10(4)

Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif, Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lee, C. 2004. *Preventing Bullying in School: A Guide for teachers and Other Profesionals*. Paul Chapman Publishing: London.

Mahardayani, I.H., Ahyani, L.N. 2010.*Identifikasi Perilaku Bullying Pada Remaja Di Kota Kudus*.Jurnal Sosial Budaya.Universitas Muria Kudus.

McEachern, A.G., Kenny, M., Blake, E., & Aluede, O. 2005. Bullying in School: International Variation. Journal of Social Science Special Issue, 8: 51-58.

Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.remaja Rosdakarya

Nyoman Kutha Ratna, 2010 *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya.*Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Olweus, D. (2004). *Bullying at school.Calfornia Departement of education.*

Parsons, L. 2009,Bullied Teacher Bullied Student: *Mengenali budaya kekerasan disekolah anda dan mengatasinya.* Grasindo:Jakarta.

Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.

 Rigby . ( 2003) Stop the bullying a handbook for school (revised update edition). Victoria: Acer Press.

 . 2004. “*Addressing Bullying In Schools Theoretical Perspectives and Their Implications*”. Sage Publication Volume 25 No.3.

Robison, Kathy. (2010). Bullies and Victims: A Primer for Parents. National Association of School Psychologists

Sari Pediatri. (2013). *Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar*.Jurnal Ilmu Kesehatan Anak dan Psikiatri. Vol. 15. No. 3. Oktober 2013. 175

Sri Wahyuni & M.G. Adiyanti. (2010). *Correlation Between Perception Toward Parents‟ Authoritarian Parenting And Ability To Empathize With Tendency Of 88 Bullying Behavior On Teenagers.* Fakultas Psikologi. Skripsi.Universitas Gajah Mada. Yogyakarta

Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif,& RND*. Bandung : Alfabeta

 . 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung : Alfabeta

Sukandarrumidi.2012. *Metodologi Peneltiian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sullivan, K (2000) Sullivan, Keith, *The Anti-Bullying Handbook*, *Oxford University Press*, London,2000.

Suyatno, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenanda Media Group.

Syaodih, Nana Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Utami, R.L., Mulyati, R. 2009. *Hubungan Antara Pola Asuh otoriter Dengan perilaku Bullying pada siswa Sekolah Menengah*.Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta

Widoretno, H. (2012) Technik Role Play Terhadap perilaku Bullying siswa SMP 9.Skripsi. Fakultas Psikologi Pendidikan dan bimbingan. Universitas Pendidikan Indonesia.

Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Woods, S and Wolke, D. 2004. *Direct and Relational Bullying Among Primary School Children and Academic Achievement*. Journal of School Psychology, 42: 135-155.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying. Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo: Jakarta